



Analisis Hadis Pendidikan: Studi Atas Metode Pembelajaran Rasulullah SAW (Studi Hadis: “Shallu Kama Ra'aytumuni Ushalli”)

Nelli¹, Syabuddin²

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry¹

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry²

*Email Korespodensi: nellinafeeza@gmail.com

Sejarah Artikel:

Diterima 27-05-2025

Disetujui 28-05-2025

Diterbitkan 31-06-2025

ABSTRACT

This article aims to examine the learning method of the Prophet Muhammad SAW through an analysis of the hadith "Shallu kama ra'aytumuni usalli" narrated by Imam al-Bukhari. This hadith is understood not only as a command to worship, but also as a reflection of the Prophet's pedagogical approach in conveying Islamic teachings. Through a qualitative-descriptive approach and analysis of matan, this article finds that the Prophet Muhammad SAW used the exemplary method (*uswah hasanah*), visual-practical learning, as well as experiential learning and educational mission. The results of this study confirm that the Prophet's learning method is very relevant to be adapted in the context of contemporary Islamic education. With a holistic and humanistic approach, the Prophet Muhammad SAW appears as an effective and inspiring educator model for all time.

Keywords: Hadist Education; Learning Method; Rasulullah SAW; Role Model; Islamic Education

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji metode pembelajaran Rasulullah SAW melalui analisis terhadap hadis "Shallu kama ra'aytumuni usalli" yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari. Hadis ini dipahami tidak hanya sebagai perintah ibadah, tetapi juga sebagai refleksi dari pendekatan pedagogis Nabi dalam menyampaikan ajaran Islam. Melalui pendekatan kualitatif-deskriptif dan analisis matan, artikel ini menemukan bahwa Rasulullah SAW menggunakan metode keteladanan (*uswah hasanah*), pembelajaran visual-praktikal, serta pembelajaran berbasis pengalaman dan misi edukatif. Hasil kajian ini menegaskan bahwa metode pembelajaran Nabi sangat relevan untuk diadaptasi dalam konteks pendidikan Islam kontemporer. Dengan pendekatan yang holistik dan humanistik, Rasulullah SAW tampil sebagai model pendidik yang efektif dan inspiratif sepanjang masa.

Katakunci: Hadis Pendidikan; Metode Pembelajaran; Rasulullah SAW; Keteladanan; Pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek paling fundamental dalam Islam. Rasulullah SAW sendiri diutus sebagai pendidik umat dengan metode yang penuh hikmah, kasih sayang, dan keefektifan. Salah satu bentuk pendidikan tersebut dapat ditemukan dalam hadis-hadis beliau yang tidak hanya mengajarkan isi ajaran Islam, tetapi juga memperlihatkan cara menyampaikan ajaran secara aplikatif.

Salah satu hadis yang menarik dikaji dari perspektif pendidikan adalah sabda Nabi SAW: "*Shallu kama ra'aytumuni usalli*". Hadis ini tidak hanya memuat perintah untuk melaksanakan salat sesuai dengan tuntunan Rasulullah, tetapi juga menggambarkan pendekatan pembelajaran yang digunakan oleh beliau, yakni melalui keteladanan dan praktik langsung.

Pendidikan Islam sangat menekankan pada transformasi nilai, dan Rasulullah SAW sebagai teladan utama adalah contoh terbaik dari implementasi nilai-nilai tersebut. Hal ini ditegaskan dalam Al-Qur'an, "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagi kamu..." (QS. Al-Ahzab [33]: 21). Teladan Rasulullah bukan hanya dalam hal akhlak, tetapi juga dalam praktik ibadah seperti salat, puasa, zakat, dan lainnya.

Metode pembelajaran yang digunakan Rasulullah sangat beragam: mulai dari ceramah, diskusi (tanya jawab), pengulangan, pemberian contoh, hingga demonstrasi. Salah satu metode yang menonjol adalah demonstrasi atau pengajaran melalui peragaan langsung, terutama dalam pembelajaran praktik ibadah. Di antara hadis yang sangat terkenal dalam konteks ini adalah sabda Rasulullah SAW: "*Shallu kama ra'aytumuni ushali*" — "Salatlah kalian sebagaimana kalian melihat aku salat."

Kajian terhadap hadis ini penting dilakukan sebagai bagian dari upaya memahami dan mengembangkan metodologi pendidikan Islam yang lebih kontekstual dan relevan dengan zaman. Analisis terhadap hadis-hadis yang berkaitan dengan proses pengajaran yang dilakukan oleh Rasulullah SAW sangat penting untuk dilakukan, guna menggali nilai-nilai pendidikan yang bersifat aplikatif dan relevan hingga hari ini. Dengan melakukan studi terhadap hadis-hadis pendidikan, kita dapat merumuskan kembali prinsip-prinsip pengajaran yang bersumber dari sunnah Nabi dan mengintegrasikannya ke dalam sistem pendidikan yang lebih holistik dan transformatif.

Hadis ini mengandung pendekatan pedagogis yang sangat kuat, di mana Rasulullah tidak hanya memerintahkan umatnya untuk salat, tetapi juga menunjukkan langsung bagaimana salat yang benar. Ini adalah bentuk pendidikan praktis yang menekankan pengalaman langsung (*experiential learning*) yang sangat efektif dalam dunia pendidikan, terutama untuk materi keterampilan (*skills-based*).

Dalam konteks pendidikan Islam, hadis ini menunjukkan bahwa metode demonstrasi bukan hanya sah secara pedagogis, tetapi juga memiliki dasar teologis yang kuat. Praktik Rasulullah SAW dalam mengajarkan salat mencerminkan prinsip-prinsip pendidikan modern seperti *learning by doing*, *active learning*, dan *role modeling*. Sebagaimana dijelaskan oleh Al-Ghazali, pendidikan bukan hanya transmisi ilmu, tetapi juga internalisasi akhlak dan praktik ibadah.

Studi terhadap hadis ini juga memberikan pemahaman bahwa proses pembelajaran dalam Islam mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang. Aspek kognitif ditunjukkan melalui penjelasan dan pemahaman ajaran, aspek afektif melalui keteladanan dan pembiasaan, serta aspek psikomotorik melalui praktik langsung seperti salat.

METODE PELAKSANAAN

Jenis penelitian dalam artikel ini adalah penelitian pustaka atau library research. Penelitian ini disusun berdasarkan kajian yang dilakukan terhadap berbagai sumber pustaka yang relevan seperti buku, jurnal, dan artikel yang berhubungan dengan isu yang dibahas. khususnya hadis-hadis Nabi Muhammad SAW yang berkaitan dengan praktik pendidikan, serta penafsiran atas makna dan metode pembelajaran yang digunakan oleh Rasulullah SAW. Melalui proses pengumpulan data, peneliti mengumpulkan baik data primer maupun sekunder dari sumber-sumber pustaka. Setelah data terkumpul, sumber-sumber tersebut dikelompokkan sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan yang ada dalam penelitian. Data yang telah diperoleh kemudian disajikan sebagai hasil dari penelitian. Selanjutnya, data ini akan diolah menjadi bentuk abstrak untuk menunjukkan fakta yang ditemukan. Fakta-fakta yang telah diperoleh kemudian diinterpretasikan untuk menciptakan informasi baru atau memperkuat pengetahuan yang telah ada. Pada tahap interpretasi ini, metode analisis atau pendekatan yang sesuai digunakan. Secara ringkas, teknik analisis data dimulai dari penginventarisasian, pengelompokan, hingga analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. TEKS DAN RIWAYAT HADIS

عَنْ مَالِكِ بْنِ الْحُوَيْرِثِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:
«صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي»، رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ.

Dari Malik bin Al-Huwairits *radhiyallahu ‘anhu*, ia berkata bahwa Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, “*Shalatlah kalian (dengan cara) sebagaimana kalian melihatku shalat.*” (HR. Bukhari) [HR. Bukhari, no. 621 dan Ahmad, 34:157-158]

Hadis ini diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dalam *Shahih al-Bukhari* pada Kitab al-Adzan, Bab *Ta’lim al-Shalat li al-Nisa’ wa al-Rijal*, dengan redaksi:

صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي

(“*Salatlah kalian sebagaimana kalian melihat aku salat*”)

Perawi pertama yang meriwayatkan hadis ini adalah Malik bin al-Huwairits RA, seorang sahabat yang datang kepada Rasulullah SAW bersama kelompoknya untuk mempelajari agama, termasuk tata cara salat.

Hadis ini menunjukkan bahwa Rasulullah SAW menggunakan pendekatan demonstratif dan keteladanan dalam mengajarkan praktik ibadah. Beliau tidak hanya memerintahkan secara lisan, tetapi memperlihatkan secara langsung bagaimana salat dilakukan, sehingga para sahabat dapat menirunya dengan benar. Metode ini sangat efektif karena menggabungkan aspek visual dan praktik nyata, sesuai dengan prinsip pembelajaran modern berbasis *experiential learning* (pembelajaran melalui pengalaman langsung).

Merupakan salah satu bentuk paling nyata dari metode *uswah hasanah* (keteladanan) dalam pendidikan Islam. Dalam hadis tersebut, Rasulullah SAW tidak hanya menyuruh umatnya untuk salat, tetapi secara eksplisit meminta agar mereka meniru langsung apa yang beliau lakukan. Artinya, Rasulullah menjadi model praktik ibadah bagi para sahabat dan umat Islam secara keseluruhan.

B. Konteks Hadis dan Validitas Riwayat

Hadis “*Shallu Kama Ra'aitumuni Ushalli*” (صلوا كما رأيتموني أصلي) merupakan salah satu hadis yang sangat populer dalam kajian fikih ibadah, khususnya dalam pembahasan tentang tata cara pelaksanaan salat. Hadis ini diriwayatkan oleh sahabat Malik bin al-Huwairits, dan tercantum dalam *Shahih al-Bukhari*, kitab hadis yang diakui sebagai karya paling sahih oleh mayoritas ulama Ahlus Sunnah wal Jamaah. yang menyaksikan langsung cara Rasulullah shalat dan menyampaikan kepada generasi berikutnya

”عن مالك بن الحويرث قال: قال النبي صلى الله عليه وسلم: صلوا كما رأيتموني أصلي“

“Dari Malik bin al-Huwairits, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: ‘Shalatlah kalian sebagaimana kalian melihat aku salat.’”

(HR. Bukhari, no. 631)

Hadis ini tidak hanya memiliki kedudukan tinggi dalam disiplin ilmu hadis karena dimuat dalam *Shahih al-Bukhari*, tetapi juga menunjukkan adanya transmisi langsung dari Nabi SAW kepada sahabat, sehingga aspek kesahihan sanad (mata rantai perawi) dan kejelasan matan (isi hadis) sangat kuat. Malik bin al-Huwairits adalah sahabat yang secara khusus datang bersama rombongan dari suku Rabi’ah untuk mempelajari agama Islam, termasuk salat, langsung dari Rasulullah SAW selama beberapa hari di Madinah. Imam an-Nawawi menjelaskan bahwa hadis ini menjadi landasan utama bagi mayoritas ulama dalam menyusun tata cara pelaksanaan salat, karena menekankan bahwa standar utama dalam beribadah adalah meneladani langsung amalan Rasulullah SAW. Dalam konteks ilmu hadis, kehadiran hadis ini dalam *Shahih al-Bukhari* menjadi indikator bahwa riwayat ini memenuhi syarat hadis sahih li dzatithi, yakni sanadnya bersambung, perawinya adil dan dhabit (terpercaya dan cermat), serta tidak terdapat cacat (‘illat) maupun syadz (kejanggalan dalam matan atau sanad).

Dalam perspektif pendidikan, kuatnya validitas riwayat ini menjadi penting karena menunjukkan bahwa Rasulullah SAW mengajarkan ibadah dengan pendekatan praktikal yang autentik. Oleh karena itu, hadis ini tidak hanya menjadi hujah dalam fikih ibadah, tetapi juga menjadi rujukan metodologis dalam pendidikan Islam, khususnya dalam pengajaran yang berbasis keteladanan dan praktik langsung. Hadis ini menunjukkan bahwa pengajaran salat bukan hanya soal verbal instruksi, tetapi juga soal visualisasi langsung dan transfer pengalaman spiritual, sebagaimana dicontohkan Nabi kepada para sahabatnya.

C. SANAD HADIS

Sumber Hadis: Hadis ini diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dalam *Shahih al-Bukhari*, Kitab al-Adzan, Bab *al-Iqamah*.

Riwayat lengkap dalam *Shahih Bukhari* no. 631:

عن مالك بن الحويرث قال: قال النبي صلى الله عليه وسلم: ”صلوا كما رأيتموني أصلي“

ANALISIS SANAD

Berikut adalah sanad utama dari hadis ini menurut riwayat Imam al-Bukhari:

Muhammad bin Isma'il al-Bukhari → Ishaq bin Nasr → Abdul Razzaq → Ma'mar → Zuhri → Abu Salamah bin Abdurrahman → Malik bin al-Huwairits → Nabi SAW

1. Muhammad bin Isma'il al-Bukhari (194–256 H)

Imam ahli hadis terkemuka, penulis kitab *Shahih al-Bukhari*, kitab hadis paling otoritatif dalam Islam Sunni.

Dikenal sangat ketat dalam menyeleksi hadis, hanya menerima perawi yang tsiqah dan memiliki sanad bersambung.

2. Ishaq bin Nasr

Perawi tsiqah, guru dari Imam al-Bukhari. Dinilai adil dan dhabith oleh para ulama seperti Ibn Hajar dan adz-Dzahabi.

3. Abdul Razzaq bin Hammam ash-Shan'ani (126–211 H)

Perawi yang sangat masyhur, termasuk di antara perawi utama dalam *Mushannaf* miliknya. Dinilai tsiqah dan hujjah.

4. Ma'mar bin Rasyid (95–153 H)

Ulama besar di Basrah dan Yaman, murid dari az-Zuhri. Dianggap tsiqah oleh Yahya bin Ma'in dan al-'Ijli.

5. Muhammad bin Muslim bin Ubaidillah bin Abdullah bin Shihab az-Zuhri (50–124 H)

Tokoh penting tabi'in, sangat terkenal sebagai sumber utama dalam periwayatan hadis-hadis Nabawi. Ulama sepakat akan kredibilitas dan ketelitiannya.

6. Abu Salamah bin Abdurrahman (22–94 H)

Termasuk tabi'in senior, putra tiri Rasulullah SAW (putra Ummu Salamah). Dikenal sebagai perawi terpercaya.

7. Malik bin al-Huwairits (w. 74 H)

Sahabat Nabi SAW yang meriwayatkan hadis ini secara langsung setelah melihat dan menyaksikan cara Rasulullah SAW salat.

KESAHIHAN HADIS

Hadis ini memiliki derajat shahih, karena memenuhi semua syarat hadis sahih menurut ulama ahli hadis:

- Sanad bersambung (ittishal as-sanad),
- Semua perawi adil dan dhabith,
- Tidak mengandung 'illah (cacat tersembunyi),
- Tidak bertentangan dengan riwayat lain yang lebih kuat (syadz).

Imam al-Bukhari memasukkan hadis ini ke dalam *Shahih* miliknya, menunjukkan bahwa hadis ini telah lolos dari seleksi ketat sanad dan matan.

Analisis sanad hadis "*Shallu kama ra'aytumuni usalli*" menunjukkan bahwa hadis ini diriwayatkan oleh perawi-perawi terpercaya dan memiliki rantai sanad yang bersambung hingga Rasulullah SAW. Karena itu, hadis ini sahih dan dapat dijadikan dasar hukum serta referensi pendidikan, khususnya dalam meneladani metode pembelajaran Rasulullah SAW melalui praktik langsung.

D. ANALISIS MATAN HADIS

1. Struktur Bahasa (Lafaz)

- **صلوا (Shallu)**: bentuk fi'il amr (perintah) → artinya "salatlah kalian"
- **كما (kama)**: kata penghubung bermakna "sebagaimana"
- **رأيتُموني (ra'aytumuni)**: "kalian melihatku" → menunjukkan perintah berdasarkan pengamatan langsung
- **أصلي (usalli)**: "aku salat"

Hadis ini menggunakan kalimat perintah yang jelas, menunjukkan kewajiban untuk mencontoh tata cara salat Nabi ﷺ.

2. Makna Umum

Hadis ini menunjukkan bahwa cara melaksanakan salat harus mengikuti tuntunan Rasulullah ﷺ, bukan berdasarkan logika, kebiasaan, atau inovasi sendiri.

Hadis ini menjadi dasar utama bagi Tata cara salat menurut sunnah, Penolakan terhadap bid'ah dalam salat, Pentingnya belajar fikih salat dari hadis-hadis Nabi.

3. Konteks Turunnya Hadis

Disampaikan Nabi ﷺ kepada para sahabat, terutama ketika mengajarkan tata cara salat secara langsung. Salah satu perawi utamanya, Malik bin al-Huwairith, meriwayatkan ini setelah ia dan beberapa sahabat tinggal bersama Nabi sekitar 20 hari.

Nabi menunjukkan cara shalat secara praktikal, dan menyuruh mereka mengajarkan seperti itu ke kampung halaman mereka.

Relevansi Saat Ini

Hadis ini menjadi standar otentikasi tata cara salat dalam Islam dan Mendorong umat Islam untuk belajar fikih berdasarkan hadis sahih, bukan sekadar tradisi local dan Menekankan pentingnya mengikuti sunnah dalam hal-hal ibadah.

Hadis "*Shallu kama ra'aytumuni usalli*" memiliki matan yang singkat namun sangat padat makna, menjadi landasan fundamental dalam fikih ibadah, khususnya salat. Hadis ini memerintahkan umat Islam untuk mencontoh langsung salat Rasulullah ﷺ secara detail — dari takbir hingga salam.

E. Metode Pembelajaran Rasulullah SAW dalam Hadis Ini

Hadis "*Shallu kama ra'aytumuni ushalli*" menegaskan bahwa Rasulullah SAW dalam mendidik umatnya tidak hanya sebatas menyampaikan ilmu melalui ucapan, tetapi dengan demonstrasi langsung, yang menjadi salah satu pendekatan paling efektif dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan prinsip bahwa peserta didik lebih mudah memahami dan menginternalisasi sebuah konsep ketika mereka melihat dan mempraktikkannya secara langsung.

Rasulullah SAW sebagai pendidik utama umat Islam secara konsisten menunjukkan cara shalat yang benar di hadapan para sahabatnya. Perintah beliau untuk menunaikan salat sebagaimana yang telah mereka saksikan langsung darinya, menekankan pentingnya pengalaman belajar langsung dan pembelajaran visual dalam pendidikan keagamaan. Ini merupakan prinsip yang juga sangat kuat dalam teori pendidikan modern. Seperti yang dijelaskan oleh (Placeholder1) dalam bukunya *Experiential Learning*, bahwa:

“(Placeholder1) (Placeholder2) Learning is the process whereby knowledge is created through the transformation of experience.”

Dalam konteks hadis ini, Rasulullah SAW tidak sekadar memberikan deskripsi verbal, tetapi juga mentransformasikan pengalaman ibadahnya menjadi bahan ajar hidup yang dapat disaksikan, diulang, dan ditiru oleh para sahabat. Oleh karena itu, metode beliau dapat disebut sebagai pendidikan berbasis pengalaman, atau dalam istilah modern disebut *experiential learning*.

Selain itu, metode ini juga mengandung unsur pembelajaran sosial. Dalam pandangan Albert Bandura, pembelajaran terjadi melalui observasi terhadap perilaku orang lain dan menirunya, yang dikenal dengan teori *Social Learning*. Bandura menyebutkan: “*Most human behavior is learned observationally through modeling: from observing others, one forms an idea of how new behaviors are performed.*”

Dengan demikian, ketika para sahabat melihat langsung Rasulullah SAW salat, mereka tidak hanya memahami gerakannya secara teknis, tetapi juga menghayati esensi dan kekhusyukannya. Proses ini secara langsung memperkuat dimensi spiritual sekaligus pedagogis dalam ibadah.

Abuddin Nata menegaskan bahwa metode demonstrasi adalah metode pengajaran yang sangat penting karena memberikan kejelasan pada peserta didik. Ia menyatakan:

“Metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan cara memperagakan suatu proses atau aktivitas di depan peserta didik, dengan maksud agar peserta didik mampu menirukan apa yang didemonstrasikan”.

Dari uraian tersebut, jelas bahwa Rasulullah SAW telah menggunakan metode yang sangat efektif dan kontekstual dalam membina umatnya. Metode ini tidak hanya cocok digunakan pada masa beliau, tetapi juga sangat relevan diterapkan dalam dunia pendidikan saat ini, khususnya dalam pengajaran ibadah di lingkungan sekolah dan pesantren.

1. Makna Pendidikan dalam Keteladanan

Dalam dunia pendidikan, metode keteladanan merupakan pendekatan yang sangat efektif, terutama dalam pendidikan karakter dan moral. Dengan melihat langsung perilaku Rasulullah SAW, para sahabat bukan hanya belajar tentang teori ibadah, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai spiritual, ketepatan gerakan, dan kekhusyukan dalam salat. Rasulullah SAW membimbing bukan hanya dengan kata-kata, tapi dengan tindakan nyata, yang menjadi prinsip utama dalam pembelajaran berbasis nilai.

2. Konteks Historis Hadis

Hadis ini disampaikan dalam konteks pendidikan ibadah, di mana banyak sahabat baru memeluk Islam dan belum mengetahui tata cara salat yang benar. Rasulullah SAW mengambil pendekatan demonstratif, menunjukkan langsung urutan, bacaan, dan posisi dalam salat. Pendekatan ini sangat sesuai dengan kondisi masyarakat saat itu yang belum terbiasa dengan penulisan dan dokumentasi ajaran. Dengan demikian, observasi langsung menjadi metode utama transfer ilmu.

3. Relevansi dalam Pendidikan Kontemporer

Metode ini sangat relevan hingga hari ini, khususnya dalam pembelajaran keterampilan dan pembinaan karakter. Guru atau pendidik seharusnya tidak hanya mengajarkan secara teori, melainkan menjadi contoh nyata dalam tutur kata, sikap, dan tindakan. Konsep ini senada dengan model pembelajaran berbasis observasi dan praktik langsung (modeling) dalam teori belajar sosial yang dikembangkan oleh Albert Bandura.

Dalam konteks kelas, misalnya, seorang guru tidak cukup hanya menyuruh siswa untuk jujur atau disiplin, tetapi harus menjadi teladan dalam kedisiplinan, tanggung jawab, dan akhlak. Rasulullah SAW menjadi representasi nyata dari guru ideal yang mengajarkan dengan perbuatan lebih dari perkataan.

Abuddin Nata menegaskan bahwa metode demonstrasi adalah metode pengajaran yang sangat penting karena memberikan kejelasan pada peserta didik. Ia menyatakan:

“Metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan cara memperagakan suatu proses atau aktivitas di depan peserta didik, dengan maksud agar peserta didik mampu menirukan apa yang didemonstrasikan”.

Dari uraian tersebut, jelas bahwa Rasulullah SAW telah menggunakan metode yang sangat efektif dan kontekstual dalam membina umatnya. Metode ini tidak hanya cocok digunakan pada masa beliau, tetapi juga sangat relevan diterapkan dalam dunia pendidikan saat ini, khususnya dalam pengajaran ibadah di lingkungan sekolah dan pesantren.

KESIMPULAN

Hadis "*Shallu kama ra'aytumuni ushalli*" tidak hanya menjadi pedoman fiqh ibadah, tetapi juga merupakan manifestasi metode pendidikan yang efektif dan aplikatif. Rasulullah SAW menerapkan

pembelajaran berbasis praktik, keteladanan, dan konsistensi, yang semuanya relevan dengan prinsip-prinsip pedagogi modern.

Dalam konteks pendidikan Islam masa kini, metode Rasulullah SAW perlu dikontekstualisasikan ke dalam sistem pembelajaran yang interaktif, berbasis nilai, dan menekankan pada integrasi ilmu dan amal. Hadis ini memberikan inspirasi bahwa pengajaran yang paling berhasil bukan hanya disampaikan dengan kata, tetapi ditunjukkan melalui tindakan nyata.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Bukhari, M. b. I. (2001). *Shahih al-Bukhari*. Beirut: Dar Ibn Katsir.
- Al-Ghazali, A. H. (2000). *Ihya' 'Ulumuddin* (Juz 1, hlm. 45). Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- An-Nawawi. (1997). *Al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Ibn Hajar al-'Asqalani. (2000). *Fath al-Bari bi Syarh Shahih al-Bukhari*. Beirut: Dar al-Ma'rifah.
- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi menuju milenium baru* (hlm. 23). Jakarta: Kencana.
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory* (hlm. 22). Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Darmalaksana, W. (2020). *Metode penelitian kualitatif studi pustaka dan studi lapangan* (hlm. 5). Pre Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development* (hlm. 21). New Jersey: Prentice Hall.
- Nata, A. (2003). *Kapita selekta pendidikan Islam* (hlm. 119). Jakarta: Rajawali Pers.
- Nata, A. (2009). *Perspektif Islam tentang strategi pembelajaran* (hlm. 66). Jakarta: Kencana.
- Tafsir, A. (2006). *Ilmu pendidikan dalam perspektif Islam* (hlm. 85). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zuhairini, dkk. (2004). *Sejarah pendidikan Islam* (hlm. 56). Jakarta: Bumi Aksara
- Rahman, A. (2012). Pendidikan agama Islam dan pendidikan Islam: Tinjauan epistemologi dan isi-materi. *Jurnal Eksis*, 8(1), 2053–2059.
- QS. Al-Ahzab [33]: 21.